

Studi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait Kayangan Kabupaten Lombok Utara

Erniawati Pujiningsih^{1*} dan Diny Kusumawardani¹

¹Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

*Email : ernia.fikunwmataram@gmail.com

Abstrak : Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi kedalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Salah satu penyakit menular seksual yaitu *Human immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency (AIDS)*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Dimana di dapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (63,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan Cukup sebanyak 12 responden (27,4%), sedangkan yang paling rendah yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (10,5%).

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja, Penyakit Menular Seksual.

1. Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi kedalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Salah satu penyakit menular seksual yaitu *Human immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency (AIDS)* (Ardhiyanti, 2015).

Penyakit menular seksual adalah infeksi yang sebagian besar yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik hubungan seks vaginal (melalui vagina), anal (anus/dubur) atau oral (melalui mulut). Menurut (WHO, 2017). Dewasa dan remaja (15-24 Tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan “*screening*” dan rendahnya pemberitaan akan IMS (Daili, 2010).

Diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat disembuhkan (*sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas*) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar diseluruh dunia, angka kejadian paling

tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Jutaan IMS oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, *Virus herpes, human papilloma virus, dan virus hepatitis B* (WHO, 2010).

Berdasarkan dari data World Health Organization (WHO) (2015) bahwa terdapat 36,9 juta orang yang terinfeksi HIV pada tahun 2014 yang meliputi 34,3 juta orang dewasa 17,4 juta perempuan dan 2,6 juta menginfeksi anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2014 sebesar 2 juta yang terdiri dari 1,8 juta dewasa dan 220.000 anak berusia <15. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,2 juta yang terdiri 1 juta dewasa dan 150.000 anak berusia <15 tahun

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014) Mengungkapkan bahwa HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987, hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 386 Kabupaten/Kota diseluru Provinsi Indonesia dengan total kasus HIV sejumlah 0,06% dan 0,022% terkena AIDS sampai bulan september 2014.

Provinsi NTB merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh turis domestik maupun mancanegara. Sebagai daerah tujuan wisata, bukan hanya efek positif yang akan timbul, tetapi juga dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) lainnya, antara lain penyakit *syphilis*. Berdasarkan laporan, pada tahun 2016 jumlah kasus

IMS (*Syphilis*) sebanyak 55 orang, mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 84 orang dan banyak terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun sebesar 67,86% (Dinkes NTB, 2017).

Penelitian oleh Wicaksana, Trisna, Aprianto (2010), menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan VCT. Selain itu pada (2014) Irma menambahkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penyakit menular seksual pada siswa kelas XI.

Berdasarkan data dan hasil penelitian di atas diperoleh bahwa infeksi menular seksual telah menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah. Khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

Hal ini disebabkan karena masih kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya. Tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan dan memberikan informasi bagi murid sekolah menengah atas, terutama siswi, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja (Daili, 2012)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan di SMA Islam Al-Ikhwana Sesait hanya 3 orang yang mengetahui tentang penyakit menular seksual.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang dapat menggambarkan pengetahuan siswa sekolah menengah atas akan infeksi menular seksual.

2. Metode Penelitian

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik tempat, waktu, jeniskelamin, social ekonomi, pekerjaan dll. (Aziz alimul, 2015). Serta menggunakan metode Cross sectional adalah studi epidemiologi yang mempelajari prevalensi, distribusi, maupun hubungan penyakit dan paparan, penyakit atau outcome lain secara serentak pada individu-individu dari suatu populasi pada suatu saat. (Aziz alimul, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Al-Ikhwana Sesait Kayangan Kabupaten Lombok Utara

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas X dan XI yang berjumlah 40 orang di SMA Islam Al-Ikhwana Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan responden yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel dari penelitian ini sebanyak 40 orang orang.

Metode pengumpulan data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, akan dilakukan pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut; Kegiatan yang dilakukan adalah :

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi untuk menghindari kesalahan ataupun kekurangan data identitas sampel.
- 2) Mengecek kelengkapan data yaitu memeriksa isi instrument pengumpulan data.
- 3) Mengecek macam isian data untuk menghindari ketidaktepatan pengisian oleh sampel.

Analisa data

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk kuesioner pengetahuan yang telah dimodifikasidengan mengacu kepada tinjauan pustaka. Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan dengan pilihan jawaban a, dan b. Jawaban seluruh responden dari masing-masing pertanyaan dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah jawaban yang benar, kemudian dikalikan 100% (presentase) dengan menggunakan rumus (Arikunto, 2012)

$$P = \frac{\sum f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Presentase skor atau responden
 $\sum f$: Frekuensi skor atau responden
 n : Skor maksimal/jumlah soal

Hasil perhitungan rumus di atas kemudian hasilnya di interpretasikan dengan menggunakan kriteria kualitatif (Arikunto, 2012).

1. Baik (76%-100%)
2. Cukup (56%-76%)
3. Kurang (<56%)

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi tenaga Pengajar SMA Islam Al-Ikhwan Sesait

No.	Jenis Ketenagaan	Jumlah	Status Kepegawaian
1	Kepala sekolah	1	Swasta
2	Kepala TU	1	Swasta
3	Guru	1	Swasta
4	Matematika	1	Swasta
5	Guru Bahasa	1	Swasta
6	Arab	1	Swasta
7	Guru Bahasa	1	Swasta
8	Inggris	1	Swasta
9	Guru IPA	1	Swasta
10	Guru QA	1	Swasta
11	Guru AQA	1	Swasta
12	Guru KWN	1	Swasta
	Guru Mulok		
	Guru Fisika		
	Guru Seni Budaya		
Jumlah		12	

Sumber : Data Sekunder (2019)

1. Visi dan Misi SMA Islam Al-Ikhwan Sesait

a. Visi

Terdidik, Berprestasi, Berbudaya, Beriman dan Bertaqwa.

b. Misi

Menciptakan keadaan yang nyaman sehingga proses belajar mengajar semakin tertib, efektif dan produktif dilandasi dengan sikap disiplin sehingga setiap siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dapat dilihat pada Tabel Distribusi dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin siswa kelas X dan XI di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait Kecamatan kayangan Kabupaten Lombok Utara.

No	Jenis kelamin	Kelas X	Kelas XI	N	Persentase
1	Laki-laki	6	8	14	37,7
2	Perempuan	11	15	26	62,3
Jumlah total		17	23	40	100

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 40 responden pada penelitian ini di dominasi oleh responden yang memiliki karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang kelas X dan 8

orang kelas XI Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang kelas X dan 15 orang kelas XI.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait.

No	Tingkat Pengetahuan	Kelas		N	Persentase
		X	XI		
1	Baik	1	3	4	10,5
2	Cukup	5	7	12	26,4
3	Kurang	11	13	24	63,1
Jumlah Total		17	23	40	100

Sumber data: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 40 responden pada penelitian ini di dominasi oleh responden yang memiliki tingkat Pengetahuan Kurang sebanyak 24 responden, 11 Kelas X dan 13 Kelas XI (63,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden, 5 Kelas X dan 7 Kelas XI (27,4%), sedangkan yang paling rendah yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden, 1 Kelas X dan 2 kelas XI (10,5%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait didominasi oleh responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang kelas X dan 8 orang kelas XI Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang kelas X dan 15 orang kelas XI, Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat menunjukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden, 11 Kelas X dan 13 Kelas XI (63,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan Cukup sebanyak 12 responden, 5 kelas X dan 7 kelas XI (27,4%), sedangkan yang paling rendah yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden, 1 Kelas X dan 2 Kelas XI (10,5%).

Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari (Wade dan Tavis,(2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting akan terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo,2012).

Dalam wawan dan dewi (2012) pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan

semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, Maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmojo (2012), Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, Informasi atau media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Masyarakat mendapatkan inovasi baru melalui berkembangnya teknologi dan media masa. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu. Pengetahuan yang baik tidak hanya didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi, umur tetapi juga banyak sedikitnya pengalaman dan informasi yang diperoleh, jika seseorang mendapatkan banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Meskipun pendidikan rendah bukan berarti pengetahuannya kurang dan begitu juga sebaliknya (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu kurang sebanyak 24 responden, 11 Kelas X dan 13 Kelas XI (63,1%), Hal ini dikarenakan siswa dan siswi SMA Al-Ikhwana Sesait kurang mendapatkan penyuluhan dari pemerintah dan petugas kesehatan tentang penyakit menular seksual tersebut, Hal ini disimpulkan oleh (Notoatmojo,2010) bahwa Kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya memanfaatkan media massa, radio, dan TV, Kurangnya informasi yang diberikan baik dari orang tua maupun kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang penyakit menular seksual atau kurangnya kesadaran terhadap tenaga kesehatan terdekat untuk mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual sehingga responden kurang tahu tentang cara penanganan diseminore hal ini mempengaruhi pengetahuan responden menjadi kurang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang kelas X dan 8 orang kelas XI, Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang kelas X dan 15 orang kelas XI. Dan di dominasi oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden, 11 Kelas X dan 13 Kelas XI (63,1%), yang memiliki

tingkat pengetahuan Cukup sebanyak 12 responden, 5 Kelas X dan 7 Kelas XI (27,4%), sedangkan yang paling rendah yaitu tingkat pengetahuan Baik sebanyak 4 responden, 1 Kelas X dan 2 Kelas XI (10,5).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2012. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta. Rineka Cipta
- Ahira,2010.Pengertian penyakit menular seksual <http://jurper.co.id>(Diakses pada tanggal 25 februari 2019, jam 10.25 wita)
- FIK UNW Mataram,2019. Buku panduan penyusunan Proposal dan KTI.
- Ernawati,2010. Cara penularan penyakit menular seksual dan penyebabnya. <http://www.rsjakarta.co.id>(Diakses pada tanggal 23 februari 2019, jam 01.10 wita).
- Manuaba, 2010. Tanda dan gejala penyakit menular seksual.<http://juper.co.id>(Diakses pada tanggal 26 februari 2019, jam 02.50 wita)
- Daili, S. F. (2010). Penyakit menular seksual. Jakarta : FKUI
- Word Health Organization, (2014). Sexually transmitted infections (STIs) <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs110/en/>
- Soetjningsih, 2010. Buku Ajar: Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.
- Hurlock, E . B . (2010). Psikologi perkembangan : Suatu perkembangan sepanjang rentan kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Notoatmodjo,S.2012, Metodologi Penelitian Kesehatan, RinekaCipta:Jakarta
- Nursalam, 2010. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan Selemba Medika: Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2013. Di kutip dari wawan dan dewi. 2011. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Nuha medika Yogyakarta
- Naylor, 2010.Pengertian remaja. <http://juper.co.id>(Diakses pada tanggal 11 februari 2019, jam 02.45 wita)
- Puji, 2010. Pengertian masa remaja dan tahap perkembangan remaja.<http://www.depkes.co.id>(Diakses pada tanggal 15 februari 2019, jam 01.15 wita)
- Sarwono, 2005. Tingkat perkembangan remaja. <http://jurper.co.id>(Diakses pada tanggal 15 februari 2019, jam 12.30 wita)
- Setiadi, 2013. Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan. Edisi dua, Jakarta : Graha ilmu
- Dinkes, NTB 2017. Profil kesehatan Kabupaten/kota diprovinsi NTB Tahun 2017.Subag program Dikes Provinsi NTB Tahun 2017.